

BAB I

PENDAHULUAN

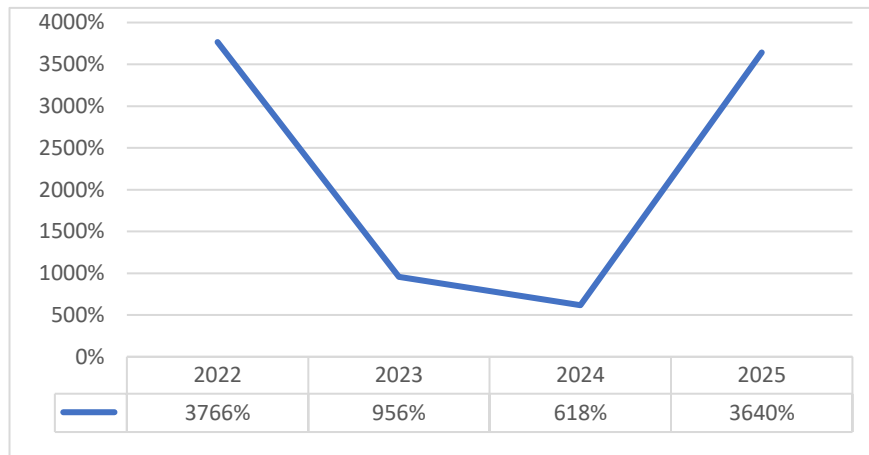
1.1 Latar Belakang

Pasar modal di Indonesia merupakan salah satu indikator utama perkembangan ekonomi nasional, yang secara akurat mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap prospek pertumbuhan berkelanjutan dalam jangka panjang (Lubis et al., 2024). Bagi para pelaku investasi, pasar modal menjadi sarana yang amat efektif untuk menyalurkan modal dengan tujuan optimalisasi keuntungan melalui *return* saham. Menurut situs resmi Indonesia *Stock Exchange* (IDX), pasar modal didefinisikan sebagai wadah perdagangan beragam instrumen keuangan. Berbagai instrumen keuangan yang diperdagangkan di dalamnya meliputi obligasi, saham, reksa dana, derivatif, serta instrumen lainnya yang berperan dalam menghubungkan pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan sumber pendanaan (Nuhaeni et al., 2025). Selain itu, pasar modal berfungsi sebagai katalis pendanaan perusahaan melalui mekanisme penerbitan saham baru yang inovatif seperti *rights issue* maupun *initial public offering* (IPO) (Arifuddin et al., 2025).

Terdapat beragam sektor di pasar modal yang aktif diperdagangkan, salah satunya sektor industri barang konsumsi (*consumer goods industry*), yang secara *inheren* bersifat defensif berkat ketahanannya terhadap siklus ekonomi yang fluktuatif (Putra, 2024). Barang konsumsi (*consumer goods* atau *consumption goods*) merujuk pada komoditas yang dimanfaatkan secara langsung maupun tidak langsung oleh konsumen akhir untuk kebutuhan pribadi

maupun rumah tangga, yang bersifat habis pakai (*non durables*), sehingga secara fundamental berbeda dari barang modal yang digunakan dalam proses produksi, dan hal ini menjamin stabilitas permintaan yang konsisten. Pemilihan perusahaan pada sektor barang konsumsi dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan memperoleh objek studi yang memiliki karakteristik jelas dan konsisten. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang sering menggunakan objek lintas sektor, penelitian ini memfokuskan pada satu sektor saja untuk memberikan analisis yang lebih mendalam dan terarah. Stabilitas ini membuat sektor tersebut lebih relevan untuk dianalisis dibandingkan sektor lain yang rentan terhadap fluktuasi ekonomi (Sigar & Kalangi, 2019).

Dengan kestabilan sektor *consumer goods* sebagai pondasi kuat, investor kini lebih menitikberatkan pada *return* saham. Secara garis besar, *return* saham dapat berasal dari *capital gain* keuntungan yang diperoleh dari perubahan harga saham, dan *dividendd* yang diterima oleh pemegang saham (Effendi & Harahap, 2020). Dengan begitu, *return* saham tidak hanya menangkap lonjakan nilai pasar saham, tapi juga mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan membagikannya secara royal kepada investor. Dari lensa teori keuangan, *return* saham terjalin erat dengan prinsip *risk return trade off*, semakin tinggi risiko yang dihadapi, semakin besar pula harapan *return* yang menggiurkan bagi investor. Di sektor *consumer goods*, kestabilan permintaan dan arus kas yang mantap membuka peluang *return* relatif aman dibanding sektor lain (Amalia & Utomo, 2025).



Gambar 1. 1 Rata-Rata Saham Penutupan 31 Desember (%)

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Gambar 1.1, rata-rata harga saham penutupan pada 31 Desember perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2025 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Perkembangan rata-rata harga saham penutupan perusahaan sektor *consumer goods* selama periode penelitian menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pada tahun 2022, rata-rata harga saham penutupan mencapai 3766%, kemudian menurun menjadi 956% pada tahun 2023 dan kembali turun menjadi 618% pada tahun 2024. Namun demikian, pada tahun 2025 terjadi peningkatan yang cukup signifikan hingga mencapai 3640%. Fluktuasi tersebut mencerminkan bahwa pergerakan harga saham perusahaan sektor *consumer goods* belum berada pada kondisi yang stabil. Hal ini penting untuk diperhatikan karena perubahan harga saham merupakan komponen utama dalam perhitungan *return* saham yang sering dijadikan pertimbangan oleh investor dalam mengevaluasi kinerja investasinya.

Secara teoritis, hubungan antara informasi perusahaan dan keputusan investor dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui *signalig theory* (teori

sinyal). Teori sinyal pertama kali dikembangkan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa adanya asimetri informasi menyebabkan pihak yang memiliki informasi lebih banyak perlu memberikan sinyal kepada pihak lain untuk menyampaikan informasi mengenai kualitas atau kondisi yang sebenarnya. Oleh karena itu, perusahaan dapat menyampaikan informasi melalui laporan keuangan, kebijakan *dividendd*, maupun informasi fundamental lainnya yang kemudian digunakan investor untuk menilai prospek perusahaan. Penelitian Puspitaningtyas (2019) menerapkan *signaling theory* dalam pasar modal Indonesia dan menjelaskan bahwa pengumuman *dividendd* dapat menjadi sinyal bagi investor dalam proses pengambilan keputusan investasi serta menimbulkan respons terhadap *return* saham.

Dividend yield adalah rasio yang menggambarkan persentase imbal hasil *dividendd* yang diterima investor selama satu periode tertentu dibandingkan dengan harga saham saat ini (Ardiansyah & Kohardinata, 2024). Berdasarkan *signaling theory*, *dividend yield* yang tinggi dapat menjadi sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan dalam memberikan pengembalian kepada pemegang saham. Secara empiris, hubungan *dividend yield* dengan *return* saham masih menunjukkan hasil yang belum sepenuhnya konsisten. *Dividend yield* digunakan dalam penelitian ini karena selain mencerminkan manfaat langsung yang diterima investor, rasio tersebut juga dapat memberikan informasi mengenai kebijakan pembagian dividend perusahaan. Nasution et al (2024) menunjukkan bahwa *dividend yield* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan

penelitian Kholilik et al (2021) bahwa *dividend yield* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Selain *dividend yield*, informasi yang menjadi perhatian investor adalah arus kas operasional. Arus kas operasional merujuk pada arus masuk dan keluar kas yang berasal dari aktivitas usaha utama perusahaan, seperti penjualan produk, penerimaan piutang, pembayaran kepada pemasok, serta biaya operasional lainnya (Daulay & Syafina, 2022). Berdasarkan *signaling theory*, arus kas operasional yang positif dan kuat dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan mampu menghasilkan kas dari kegiatan utamanya, memenuhi kewajiban, serta mendukung pembayaran *dividendd*. Secara empiris, hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh arus kas operasional terhadap *return* saham masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Rachmawati & Putri (2020) menemukan bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan penelitian lain menunjukkan Mahayani et al (2025) bahwa arus kas operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham

Profitabilitas dapat dipahami sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya, serta efisiensi dalam memanfaatkan sumber daya seperti aset, modal, dan biaya untuk menghasilkan keuntungan (Manungkalit et al., 2022). Secara teori, berdasarkan *signaling theory*, profitabilitas yang tinggi dapat menjadi sinyal positif mengenai kinerja dan prospek perusahaan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, semakin besar kepercayaan investor sehingga dapat meningkatkan permintaan saham, harga saham, dan pada akhirnya *return* saham. Secara empiris, hubungan profitabilitas dengan *return* saham masih

menunjukkan hasil yang tidak sepenuhnya konsisten, karena peningkatan laba perusahaan tidak selalu diikuti peningkatan *return* saham. Mahayani et al (2025) yang menemukan bahwa arus kas operasional tidak berpengaruh signifikan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Widjanarko (2025) yang menyimpulkan bahwa arus kas operasional berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Ketiga informasi tersebut terefleksikan melalui *dividend yield*, arus kas operasional, dan profitabilitas yang kerap dijadikan sebagai landasan dalam mengevaluasi prospek perusahaan. Semakin baik kondisi fundamental perusahaan, semakin besar kesempatan perusahaan memberikan sinyal positif kepada investor yang pada gilirannya dapat meningkatkan *return* saham.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan menguji pengaruh *dividend yield*, arus kas operasional, dan profitabilitas terhadap *return* saham. Penelitian ini mengombinasikan tiga indikator fundamental perusahaan yang mewakili kebijakan *dividend*, kemampuan menghasilkan arus kas dari aktivitas operasional, serta kemampuan menghasilkan laba dalam satu model penelitian sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh. Selain itu, pemanfaatan data periode 2022–2025 diharapkan dapat menyajikan bukti empiris yang lebih terkini serta memperkaya literatur mengenai pengaruh *dividend yield*, arus kas operasional, dan profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *consumer goods* di Indonesia (Rahayu & Sucipto, 2024).

Berdasarkan fenomena tersebut dan perbedaan hasil studi sebelumnya, peneliti mengkaji pengaruh *dividend yield*, arus kas operasional, dan profitabilitas terhadap *return* saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor *consumer goods*. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, makaperlu studi lebih lanjut tentang **Pengaruh *Dividend yield*, Arus Kas Operasional, Dan Profitabilitas terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan *Consumer goods* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2025.**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *dividend yield* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2025?
2. Apakah arus kas operasional berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2025?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *dividend yield* terhadap *return* saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2025.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh arus kas operasional terhadap *return* saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2025.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu keuangan, khususnya dalam menjelaskan pengaruh *dividend yield*, arus kas operasional, dan profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan *consumer goods*. Temuan penelitian ini dapat memperkuat teori sinyal, *dan agency theory* dalam konteks pasar modal Indonesia, terutama pada sektor yang memiliki karakteristik defensif dan stabil seperti *consumer goods*. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi empiris bagi penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara kinerja keuangan dan *return* saham pada sektor industri lainnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur keuangan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi pasar modal Indonesia.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan keuangan yang lebih efektif, khususnya

menentukan kebijakan *dividendd*, mengelola arus kas operasional, dan meningkatkan profitabilitas agar mampu menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Informasi yang dihasilkan juga dapat membantu menjaga keseimbangan antara pembagian laba dan kebutuhan reinvestasi untuk mendukung pertumbuhan usaha secara berkelanjutan. Temuan ini dapat dijadikan panduan dalam menyusun strategi korporat yang responsif terhadap fluktuasi pasar, seperti optimalisasi alokasi kas untuk ekspansi atau diversifikasi produk di tengah ketidakpastian ekonomi.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengambil keputusan investasi, terutama terkait pemilihan saham pada perusahaan sektor *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia. Informasi mengenai pengaruh *dividend yield*, arus kas operasional, dan profitabilitas terhadap *return saham* dapat membantu investor dalam menilai fundamental perusahaan sebelum memutuskan untuk membeli, menahan, atau menjual saham.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan sumber literatur bagi peneliti yang berminat untuk meneliti topik sejenis. Penelitian ini dapat menyediakan dasar empiris mengenai keterkaitan antara variabel fundamental perusahaan dan *return saham* pada sektor *consumer goods* sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan variabel lainnya, memperpanjang periode

penelitian, atau menerapkan objek penelitian pada sektor yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur keuangan di pasar modal Indonesia.